



## Era Reformasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah Umum

**<sup>1</sup>Azzahra Emira Sudrajat <sup>2</sup>Muhbib Abdul Wahab <sup>3</sup>Azkia Muharrom <sup>4</sup>Erta Mahyudin**

**<sup>1-4</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia**  
Email: [emiraazzahra11@gmail.com](mailto:emiraazzahra11@gmail.com)

### Abstrak

Bahasa Arab memiliki peran penting dalam pendidikan Islam di Indonesia sebagai bahasa agama, ilmu pengetahuan, dan komunikasi global. Sebelum era reformasi 1998, pembelajaran bahasa Arab cenderung bersifat tradisional, terpusat, dan berorientasi pada penguasaan gramatika. Reformasi pendidikan membawa perubahan signifikan melalui desentralisasi, pembaruan kurikulum berbasis kompetensi, peningkatan profesionalisme guru, serta integrasi teknologi digital. Dampaknya terlihat pada pembelajaran bahasa Arab di madrasah yang semakin komunikatif, kontekstual, dan didukung regulasi kurikulum nasional, serta di sekolah umum melalui muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan, era reformasi secara umum telah mendorong pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih modern, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

**Kata Kunci:** Reformasi Pembelajaran Bahasa Arab, Madrasah, Sekolah Umum.

### Abstract

*Arabic plays an important role in Islamic education in Indonesia as a language of religion, knowledge, and global communication. Prior to the 1998 reform era, Arabic language instruction tended to be traditional, centralized, and focused on grammatical mastery. Educational reform brought significant changes through decentralization, competency-based curriculum reform, enhanced teacher professionalism, and the integration of digital technology. These changes have influenced Arabic language teaching in madrasahs by making it more communicative and contextual under strengthened national curriculum regulations, as well as in general schools through local content programs and extracurricular activities. Despite ongoing challenges, the reform era has generally encouraged Arabic language learning to become more modern, adaptive, and relevant to the demands of the twenty-first century.*

**Keywords:** Reform of Arabic Language Education, Madrasah, General Schools.

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kedudukan tersebut tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga intelektual dan kultural. Sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis, bahasa Arab menjadi kunci utama untuk memahami sumber ajaran Islam secara langsung dan mendalam. Tidak mengherankan jika sejak masa awal masuknya Islam ke Nusantara, bahasa Arab telah diajarkan di surau, pesantren, madrasah, hingga lembaga pendidikan tinggi Islam (Mu'awanah & Nurmala, 2024). Selain itu, bahasa Arab juga berfungsi sebagai bahasa ilmu ('ilmiyah) dalam literatur keislaman klasik yang meliputi tafsir, ulumul Qur'an, hadis, fikih, tasawuf, akhlak, sejarah Islam, hingga filsafat. Ribuan kitab turats (warisan intelektual Islam) ditulis dalam bahasa Arab, menjadikannya bahasa yang tidak hanya sakral, tetapi juga akademik dan ilmiah. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari akar historis, religius, dan peradaban keilmuan yang sudah berurat akar selama berabad-abad (Ma'mun, 2025).

Sebelum reformasi tahun 1998, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh pola sentralisasi pemerintah. Kurikulum dirumuskan secara top-down oleh pemerintah pusat, dan madrasah maupun sekolah harus mengikuti standar yang sama tanpa banyak fleksibilitas. Pada masa itu, metode pengajaran bahasa Arab umumnya masih didominasi pendekatan tradisional *qawa'id wa tarjamah* (gramatika-terjemah), yang menekankan aspek hafalan kaidah, analisis morfologi (sharf), dan sintaksis (nahwu). Model pembelajaran seperti ini relatif menempatkan siswa pada posisi pasif, karena lebih banyak mendengar penjelasan guru dan mengerjakan analisis teks daripada berlatih komunikasi. Selain itu, fasilitas pembelajaran sangat terbatas: penggunaan media audio-visual minim,

laboratorium bahasa jarang tersedia, dan buku ajar serta sumber digital hampir tidak ada. Orientasi pembelajaran lebih mengarah pada kemampuan membaca kitab klasik dan memahami kaidah, bukan kemampuan berkomunikasi (maharah kalam dan maharah istima') (Anderson & Krathwohl, 2020).

Namun setelah bergulirnya reformasi, terjadi perubahan besar dalam sistem pendidikan nasional yang memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap pembelajaran bahasa Arab. Reformasi menghadirkan paradigma baru berupa desentralisasi pendidikan, yang memberi kewenangan lebih besar kepada daerah dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulumnya. Hal ini membuka ruang inovasi, fleksibilitas, dan kreativitas dalam penyusunan kurikulum bahasa Arab, pengembangan materi, pemilihan metode, serta evaluasi pembelajaran. Selain desentralisasi, kemajuan teknologi informasi setelah reformasi turut mempercepat modernisasi pembelajaran bahasa Arab. Internet, multimedia, aplikasi digital, hingga laboratorium bahasa modern mulai digunakan secara luas sehingga materi pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan komunikatif. Reformasi pendidikan juga memacu guru untuk meningkatkan profesionalisme melalui pelatihan, sertifikasi, workshop metodologi, dan penguasaan pendekatan modern seperti pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching*), pendekatan fungsional, *task-based learning*, dan *contextual teaching and learning* (Soro & Prapitasari, 2024).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri Islam mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah setelah reformasi. Status madrasah semakin diperkuat melalui kebijakan Kementerian Agama dengan diterbitkannya sejumlah regulasi kurikulum baru, seperti KMA 165/2014 yang menata struktur mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab; KMA 183/2019 yang mengatur Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah; dan KMA 184/2019 yang mengatur Kurikulum PAI dan Bahasa

Arab untuk Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Dalam kurikulum tersebut, bahasa Arab tidak lagi berada pada posisi sekadar mata pelajaran tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari struktur pendidikan madrasah dengan standar kompetensi yang lebih jelas dan terukur. Di sisi lain, meskipun sekolah umum tidak menjadikan bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib, pengaruh reformasi tetap terasa melalui berkembangnya kegiatan ekstrakurikuler bahasa Arab, pembentukan klub bahasa (Arabic Club), pembelajaran berbasis proyek, hingga program peminatan keagamaan di beberapa sekolah. Bahkan pada era kurikulum merdeka, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk memilih konsentrasi atau materi yang relevan dengan minatnya, termasuk bahasa Arab (Imtihan Nurul, 2021).

Oleh karena itu, pembahasan mengenai era reformasi pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat relevan untuk melihat perkembangan pendidikan bahasa Arab modern di Indonesia. Era ini tidak hanya menandai perubahan struktural dalam sistem pendidikan nasional, tetapi juga transformasi paradigma, metode, sumber belajar, media digital, hingga orientasi pembelajaran. Reformasi telah membawa bahasa Arab bergerak dari pola tradisional menuju model pembelajaran yang lebih komunikatif, integratif, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan global. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat melihat bagaimana pembelajaran bahasa Arab berkembang dari masa ke masa serta bagaimana tantangan dan peluang baru muncul dalam membentuk generasi pembelajar bahasa Arab yang kompeten, modern, dan berdaya saing (Richards & Rodgers, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis, bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika reformasi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, baik di madrasah maupun di sekolah umum. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa dokumen kebijakan dan regulasi pendidikan nasional

terkait pembelajaran bahasa Arab, seperti kurikulum nasional dan keputusan Kementerian Agama, serta sumber sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan literatur relevan lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelaah, mengklasifikasi, dan mencatat informasi yang berkaitan dengan perubahan kurikulum, metode, media, evaluasi, serta profesionalisme guru bahasa Arab pada era reformasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara tematik, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai pengaruh reformasi terhadap pembelajaran bahasa Arab, sementara keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber guna memastikan validitas dan konsistensi informasi yang digunakan (Savignon, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Reformasi Pendidikan**

Reformasi pendidikan merupakan upaya perubahan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Perubahan ini mencakup berbagai komponen penting dalam sistem pendidikan, mulai dari kurikulum, manajemen pendidikan, kualitas pendidik, metode dan strategi pembelajaran, hingga sistem evaluasi. Reformasi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dinamika perubahan sosial, politik, ekonomi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di tingkat global yang menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi (Littlewood, 2024).

Dalam konteks Indonesia, reformasi pendidikan mulai menguat pascareformasi tahun 1998. Salah satu ciri utama reformasi ini adalah penerapan desentralisasi dan otonomi pendidikan. Pemerintah pusat memberikan kewenangan yang lebih luas kepada pemerintah daerah dan satuan pendidikan untuk mengelola kurikulum, sumber daya manusia, serta pengembangan mutu pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik

lokal. Kebijakan ini memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi sekolah dan madrasah untuk mengembangkan program pembelajaran, termasuk dalam pengajaran bahasa Arab, agar lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik (Chapelle, 2021).

Selain itu, reformasi pendidikan juga ditandai dengan pembaruan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kompetensi. Perubahan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka menegaskan pergeseran paradigma pendidikan dari sekadar penguasaan materi menuju penguatan kompetensi komunikatif, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum-kurikulum tersebut menuntut pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan berpusat pada siswa (Richards, 2021).

Reformasi pendidikan juga membawa dampak signifikan terhadap penguatan profesionalisme guru. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator, mediator, dan pendamping belajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai, serta mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran dan menerapkan metode evaluasi yang inovatif. Perubahan peran guru ini diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna (Tomlinson, 2022).

Di era reformasi, integrasi teknologi pendidikan menjadi salah satu aspek penting. Digitalisasi pembelajaran mendorong pemanfaatan internet, aplikasi pembelajaran, multimedia, dan platform daring dalam proses pendidikan. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas akses belajar, meningkatkan interaksi, serta memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Sejalan dengan itu,

sistem penilaian juga mengalami perubahan melalui penerapan penilaian autentik yang menekankan pada proses dan hasil belajar secara komprehensif, tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga portofolio, proyek, kinerja, dan penilaian berkelanjutan (Januardi, 2025).

### **Pengaruh Reformasi Pendidikan terhadap Pembelajaran Bahasa Arab**

Reformasi pendidikan membawa perubahan mendasar dalam pembelajaran bahasa Arab, baik di madrasah maupun di sekolah umum. Sebelum era reformasi, bahasa Arab cenderung dipandang sebagai mata pelajaran keagamaan yang berfokus pada penguasaan tata bahasa dan terjemahan. Namun, setelah reformasi, bahasa Arab mulai diposisikan secara lebih luas sebagai bahasa internasional, bahasa ilmu pengetahuan, bahasa agama, serta bagian dari penguatan kompetensi global peserta didik. Di madrasah, bahasa Arab menjadi mata pelajaran wajib, sementara di sekolah umum berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler, kelas intensif, dan program peminatan (Al-Batal, 2017).

Perubahan paradigma pembelajaran juga terlihat dari pergeseran pendekatan pengajaran. Metode tradisional yang berorientasi pada nahwu dan sharaf, hafalan, serta ceramah secara bertahap mulai ditinggalkan. Sebagai gantinya, pendekatan komunikatif atau *Communicative Language Teaching* (CLT) menjadi acuan utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Fokus pembelajaran diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori kebahasaan, tetapi juga mampu menggunakan bahasa Arab dalam konteks komunikasi nyata (Khumaimah, 2024).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan dampak lain dari reformasi pendidikan. Guru dan siswa mulai memanfaatkan berbagai aplikasi pembelajaran bahasa, media audiovisual seperti video dan

podcast berbahasa Arab, serta platform *Learning Management System* seperti Moodle dan Google Classroom. Model pembelajaran daring, luring, maupun *hybrid learning* semakin memperkaya proses pembelajaran. Penggunaan multimedia interaktif untuk pengenalan kosa kata dan struktur kalimat menjadikan pembelajaran bahasa Arab lebih menarik, mudah diakses, dan efektif (Warschauer, 2022).

Penyesuaian kurikulum bahasa Arab juga semakin terlihat dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara lebih jelas dan terukur melalui capaian pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi. Materi pembelajaran disajikan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti tema keluarga, sekolah, lingkungan, kesehatan, teknologi, dan budaya Arab. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) mendorong siswa untuk menghasilkan karya nyata, seperti video percakapan, poster kosa kata, atau presentasi berbahasa Arab (Brown, 2021).

### **Era Reformasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah**

Era reformasi pascareformasi tahun 1998 membawa perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan di Indonesia, termasuk pada lembaga pendidikan madrasah. Pembelajaran bahasa Arab yang sebelumnya cenderung bersifat tradisional, berorientasi pada kajian kitab kuning, serta menekankan aspek gramatikal semata, mengalami transformasi menuju pembelajaran yang lebih modern, komunikatif, dan kontekstual. Perubahan ini tidak terlepas dari tuntutan globalisasi, kebutuhan kompetensi abad ke-21, serta kebijakan pemerintah yang mendorong pembaruan kurikulum dan peningkatan profesionalisme guru (Al-Jarf, 2021).

Sebelum era reformasi, pembelajaran bahasa Arab di madrasah memiliki karakteristik yang cukup khas. Pembelajaran lebih banyak berfokus pada penguasaan nahwu dan sharaf melalui hafalan kaidah dan rumus

gramatika. Metode ceramah dengan pendekatan *teacher-centered* menjadi pola dominan, sehingga guru berperan sebagai pusat pengetahuan sementara siswa cenderung pasif. Materi ajar yang digunakan umumnya bersifat klasik dan kurang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran dan teknologi masih sangat terbatas, serta sistem evaluasi didominasi oleh tes tertulis yang menekankan penerjemahan dan analisis gramatika. Model pembelajaran seperti ini sering kali menghambat perkembangan kemampuan komunikatif siswa dalam berbahasa Arab (Al-Hazmi, 2023).

Masuknya era reformasi membawa paradigma baru dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah, terutama melalui penerapan kebijakan kurikulum berbasis kompetensi. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka, madrasah diarahkan untuk mengembangkan pembelajaran yang menekankan keterampilan berbahasa secara utuh. Bahasa Arab tidak lagi diposisikan semata sebagai sarana memahami teks keagamaan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang fungsional dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Khaer, 2025).

Sejalan dengan perubahan kurikulum, terjadi pergeseran paradigma pembelajaran bahasa Arab dari pendekatan tradisional *grammar-translation* menuju pendekatan yang lebih komunikatif. Fokus pembelajaran bergeser dari hafalan definisi, i'rab, dan teks klasik ke pengembangan kompetensi komunikatif yang meliputi keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Pendekatan seperti *Communicative Language Teaching*, *Active Learning*, *Task-Based Learning*, dan *Project-Based Learning* mulai banyak diterapkan. Dalam paradigma baru ini, siswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator dan pendamping belajar (Nunan, 2021).

Modernisasi juga terlihat dalam pengembangan materi ajar bahasa Arab di madrasah. Materi pembelajaran kini disusun secara lebih variatif dan kontekstual, dengan menekankan kosakata tematik yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti keluarga, sekolah, lingkungan, teknologi, dan budaya. Dialog kontekstual, teks sederhana, serta buku-buku terbitan Kementerian Agama yang relevan dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka semakin banyak digunakan. Integrasi unsur budaya Arab modern juga memperkaya wawasan siswa dan meningkatkan ketertarikan mereka terhadap pembelajaran bahasa Arab (Alfath Akhamanuddin Rabbani Raharja Hilalludin Hilalludin, 2025).

Era reformasi turut ditandai oleh percepatan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Pemanfaatan *e-learning*, *Learning Management System* seperti Google Classroom dan Moodle, video pembelajaran, aplikasi pengayaan kosakata, serta media audiovisual seperti animasi, lagu, dan podcast berbahasa Arab semakin umum digunakan. Media komunikasi digital seperti WhatsApp dan Telegram dimanfaatkan untuk kegiatan *muhadatsah*, sementara platform presentasi digital mendukung pembelajaran yang lebih interaktif. Integrasi teknologi ini menjadikan pembelajaran bahasa Arab lebih menarik dan selaras dengan karakteristik generasi Z (Dedi Sugari; Hilalludin Hilalludin; Erna Dwi Mariyani, 2025).

Reformasi pendidikan juga berdampak pada penguatan profesionalisme guru bahasa Arab. Guru didorong untuk mengikuti berbagai program pengembangan kompetensi, seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG), PLPG, diklat Kementerian Agama, serta kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Selain peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional, guru juga dituntut menguasai keterampilan digital dan mampu mengembangkan sumber belajar secara mandiri, seperti video pembelajaran, modul, dan LKPD interaktif. Peran guru pun mengalami pergeseran menjadi

fasilitator, *coach*, dan motivator yang mendorong kreativitas serta kemandirian belajar siswa (Hilalludin Hilalludin, 2024).

Dalam praktik pembelajaran, era reformasi mendorong lahirnya berbagai model dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Model seperti *Small Group Discussion*, *Cooperative Learning* (STAD dan Jigsaw), *Role Play* melalui kegiatan *diwān muḥādatsah*, *Inquiry-Based Learning*, dan *Discovery Learning* semakin banyak diterapkan di madrasah. Model-model ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan, kepercayaan diri, serta keterampilan komunikasi siswa dalam menggunakan bahasa Arab. Perubahan signifikan juga terjadi pada sistem evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Penilaian tidak lagi terbatas pada tes tertulis, tetapi mencakup penilaian autentik seperti penilaian kinerja dalam *muhadatsah*, portofolio kosakata dan tugas harian, proyek berupa video percakapan, serta penilaian sikap dan keaktifan siswa. Evaluasi yang lebih komprehensif dan berorientasi pada praktik ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kemampuan berbahasa siswa (Abdurrozaq Abdurrozaq, 2025).

Secara keseluruhan, era reformasi membawa dampak positif yang nyata bagi pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Keterampilan komunikatif siswa meningkat, madrasah menjadi lebih inovatif melalui berbagai program unggulan seperti *Arabic Day* dan *mahrajan lughah al-'Arabiyyah*, serta terbentuknya lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang mendukung penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari. Meskipun demikian, tantangan masih tetap ada, seperti keterbatasan guru yang benar-benar kompeten, belum meratanya sarana teknologi, fluktuasi motivasi belajar siswa, dan perbedaan kualitas antar madrasah. Namun demikian, secara umum reformasi pendidikan telah berhasil mengangkat pembelajaran bahasa Arab di madrasah menuju arah yang lebih modern, dinamis, dan relevan dengan tuntutan zaman (Krashen, 2021).

## **Era Reformasi Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Umum**

Pada era reformasi, pembelajaran bahasa Arab di sekolah umum (SD, SMP, dan SMA) mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Berbeda dengan madrasah yang menjadikan bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib, di sekolah umum bahasa Arab bersifat opsional, baik melalui muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, maupun program pilihan sekolah. Reformasi pendidikan membuka ruang desentralisasi kurikulum yang memungkinkan sekolah memasukkan bahasa Arab sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Imanuddin & Yunus, 2025).

Setelah reformasi, paradigma terhadap bahasa Arab di sekolah umum mulai berubah. Bahasa Arab tidak lagi dipandang semata-mata sebagai bahasa agama, tetapi juga sebagai bahasa global yang memiliki nilai strategis dalam bidang diplomasi, ekonomi syariah, pariwisata halal, dan pendidikan internasional. Peningkatan kesadaran ini mendorong tumbuhnya minat masyarakat serta inisiatif sekolah umum untuk mengembangkan program pembelajaran bahasa Arab, khususnya di sekolah Islam terpadu dan sekolah dengan visi keagamaan (Saftari & Fajriah, 2019).

Dalam praktik pembelajaran, sekolah umum cenderung menerapkan pendekatan komunikatif dan kontekstual. Pembelajaran difokuskan pada kemampuan dasar berbahasa, seperti percakapan sederhana, penguasaan kosakata sehari-hari, dan pemahaman teks ringan. Untuk menarik minat siswa, guru banyak memanfaatkan media modern seperti video animasi, aplikasi pembelajaran bahasa Arab, kuis digital, dan flashcard interaktif. Beberapa sekolah juga mengembangkan program pendukung seperti *Arabic Day*, lomba *muhadatsah*, dan pojok bahasa Arab guna menciptakan lingkungan bahasa sederhana (Munip, 2021).

Meskipun demikian, pembelajaran bahasa Arab di sekolah umum masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan guru yang

kompeten, motivasi belajar siswa yang beragam, minimnya alokasi waktu pembelajaran, serta belum adanya standar kurikulum nasional yang seragam. Namun, secara umum era reformasi telah memperluas akses pembelajaran bahasa Arab di sekolah umum dan mendorong lahirnya inovasi pembelajaran yang lebih kreatif dan berbasis teknologi (Ilmiyah, 2025).

### **Perbedaan Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah Umum pada Era Reformasi**

Pada era reformasi, pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan sekolah umum menunjukkan perbedaan yang cukup jelas. Di madrasah, tujuan pembelajaran bahasa Arab bersifat akademik dan religius, yaitu mengembangkan kompetensi komunikatif sekaligus kemampuan memahami teks-teks keislaman. Kurikulum bahasa Arab di madrasah disusun secara nasional oleh Kementerian Agama dengan capaian pembelajaran yang sistematis dan berjenjang, didukung oleh alokasi waktu yang relatif lebih banyak serta lingkungan bahasa yang kondusif (Ginting, 2024).

Sebaliknya, di sekolah umum pembelajaran bahasa Arab lebih berorientasi pada pengenalan dan komunikasi dasar. Kurikulum bersifat fleksibel sebagai muatan lokal atau kegiatan pilihan, dengan alokasi waktu yang terbatas. Model pembelajaran di sekolah umum menekankan aktivitas yang menarik dan menyenangkan, meskipun intensitasnya tidak setinggi di madrasah. Dari sisi evaluasi, madrasah menerapkan penilaian yang mencakup empat keterampilan berbahasa secara komprehensif, sedangkan sekolah umum umumnya melakukan evaluasi yang lebih sederhana sesuai keterbatasan waktu dan tujuan pembelajaran (Hamid, 2024).

## **KESIMPULAN**

Era reformasi membawa perubahan mendasar dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, baik di madrasah maupun di sekolah umum. Sejak

1998, sistem pendidikan menjadi lebih desentralistik dan berbasis kompetensi, sehingga lembaga pendidikan memiliki ruang yang lebih luas untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Paradigma pembelajaran pun bergeser dari model tradisional yang berorientasi pada hafalan gramatika menuju pendekatan yang komunikatif, kontekstual, kreatif, dan didukung teknologi. Di madrasah, reformasi tampak melalui penguatan kurikulum nasional, peningkatan profesionalisme guru, penggunaan teknologi digital, serta penerapan model pembelajaran inovatif. Pembelajaran bahasa Arab tidak lagi terbatas pada pemahaman teks keagamaan, tetapi diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, sehingga kemampuan komunikatif siswa semakin berkembang dan lingkungan bahasa lebih mudah dibangun.

Sementara itu, di sekolah umum, reformasi membuka peluang berkembangnya bahasa Arab melalui muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun jam pembelajaran lebih terbatas, pendekatan komunikatif dan pemanfaatan media digital membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan. Peningkatan minat masyarakat juga mendorong sekolah untuk terus berinovasi. Secara keseluruhan, reformasi pendidikan telah membawa pembelajaran bahasa Arab ke arah yang lebih modern dan adaptif. Walaupun masih dihadapkan pada berbagai tantangan, perkembangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Indonesia semakin siap menjawab kebutuhan abad ke-21, baik untuk tujuan religius, akademik, maupun global.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrozzak Abdurrozzak, H. H. (2025). *Jurnal Penelitian Multidisiplin Indonesia*. 1(3), 171–206.
- Al-Batal, M. (2017). The Modern Arabic Language Classroom. *Georgetown University Press*. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1t891gk>

- Al-Hazmi, S. (2023). Teaching Arabic as a Foreign Language. *Journal of Language Teaching*. <https://doi.org/10.1016/j.system.2016.02.001>
- Al-Jarf, R. (2021). Teaching Arabic with Technology. *Computer Assisted Language Learning*. <https://doi.org/10.1080/09588221.2014.889714>
- Alfath Akhamanuddin Rabbani Raharja Hilalludin Hilalludin. (2025). The Effectiveness of Islamic Educational TikTok Content by @bachrulalam in Enhancing Adolescents' Interest in Learning Arabic. *Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 77–88.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2020). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing. *Longman*. <https://doi.org/10.4324/9780203700398>
- Brown, H. D. (2021). Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy. *Longman Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.4324/9780133923982>
- Chapelle, C. A. (2021). Computer-Assisted Language Learning. *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139524469>
- Dedi Sugari;Hilalludin Hilalludin; Erna Dwi Mariyani. (2025). *Perbedaan Pesantren Tradisional Dan Pesantren Modern Di Indonesia kokoh yang menjaga warisan intelektual dan spiritual umat Islam di Indonesia . Sebagai institusi pendidikan Islam tertua dan paling khas di negeri ini , pesantren tidak sekadar menjadi temp*. 1(1), 30–46.
- Ginting, E. B. (2024). *Pelatihan Self-Compassion Pada Siswa Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental*. Penerbit P4I.
- Hamid, A. (2024). Model Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter Di Pesantren: Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian: Model Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter di Pesantren, Implikasi terhadap Pembentukan Kepribadian Mahasiswa. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(1), 58–64.
- Hilalludin Hilalludin. (2024). *Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam*. 1(1), 451–463. <https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.688>
- Ilmiyah, K. (2025). Pemanfaatan sumber pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(2), 108–119.
- Imanuddin, M., & Yunus, M. A. (2025). Peran Manajemen Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Penguanan Karakter Santri di Pondok Pesantren

- Babussalam. *AL-IDARAH, JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 1(1), 11–21.
- Imtihan Nurul, E. I. D. Z. (2021). Analisis problematika penilaian afektif peserta didik madrasah aliyah. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 6(1), 63–80.
- Januardi;, H. H. H. A. M. (2025). *Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner Parenting systems and models in islamic boarding schools within the framework of islamic education*. 4(1), 34–42.
- Khaer, H. H. R. D. W. E. D. M. S. M. (2025). *Syura sebagai Model Pendidikan Kepemimpinan Islam : Membangun Komunikasi Efektif dalam Pengambilan Keputusan Kolektif*. 1(1), 16–29.
- Khumaimah, R. R. (2024). The Application of Affective Taxonomy in Character Development of Students. *Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 44–59.
- Krashen, S. (2021). Principles and Practice in Second Language Acquisition. *Pergamon Press*. <https://doi.org/10.2307/414775>
- Littlewood, W. (2024). Communicative Language Teaching. *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511733017>
- Ma'mun, M. (2025). Active Self Assessment sebagai Strategi Pembelajaran Reflektif yang Efektif. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 404–415.
- Mu'awanah, E., & Nurmala, I. (2024). Analisis Integrasi Ranah Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah: Perspektif Kurikulum Merdeka. *Advances In Education Journal*, 1(3), 140–152.
- Munip, A. (2021). *Penilaian pembelajaran bahasa Arab*. FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Nunan, D. (2021). Task-Based Language Teaching. *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511667336>
- Richards, J. C. (2021). Curriculum Development in Language Teaching. *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511667220>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2022). Approaches and Methods in Language Teaching. *Cambridge Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511667305>

- Saftari, M., & Fajriah, N. (2019). Penilaian ranah afektif dalam bentuk penilaian skala sikap untuk menilai hasil belajar. *Edutainment*, 7(1), 71–81.
- Savignon, S. J. (2022). Communicative Competence. *Yale University Press*. <https://doi.org/10.2307/3586955>
- Soro, S. H., & Prapitasari, T. (2024). Analisis Penilaian Ranah Afektif Melalui Pembelajaran Daring Mahasiswa Program Sarjana Era Digital. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2089–2098.
- Tomlinson, B. (2022). Developing Materials for Language Teaching. *Continuum*. <https://doi.org/10.5040/9781474211829>
- Warschauer, M. (2022). Technology and Language Learning. *Oxford University Press*. <https://doi.org/10.1093/elt/54.4.396>